

PERAN PARIWISATA DAN PENGAJARAN GUIDE DALAM PENYIAPAN TENAGA KERJA

Oleh

Ch. Waluja Suhartono

Abstrak

Pariwisata Indonesia secara konsisten mengalami perkembangan yang pesat dan mendapat prioritas yang tinggi di dalam pembangunan karena dapat memberi sumbangan devisa. Pada gilirannya perkembangan tersebut dapat mengatasi nilai ekspor migas yang mengalami fluktuasi tidak menentu dan memberi dampak positif pada pengadaan tenaga kerja.

Sementara itu, lapangan pekerjaan di bidang kependidikan semakin sempit. Untuk mengatasi lapangan pekerjaan bagi lulusan IKIP yang merupakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan diadakan pembaharuan kurikulum yang lebih luwes agar para lulusan IKIP dapat bekerja di luar bidang kependidikan.

Perubahan kurikulum memberikan peluang kepada semua fakultas untuk memberikan keterampilan atau pengetahuan yang lebih variatif pada pengajaran. Perubahan tersebut dapat dimanfaatkan di beberapa jurusan FPBS IKIP Yogyakarta untuk memberikan pengajaran guide. Oleh karena itu, lulusannya diharapkan dapat mengisi lowongan pekerjaan di bidang pariwisata utamanya pemanduan wisata.

Pendahuluan

Pariwisata Indonesia yang merupakan salah satu sumber devisa utama di Indonesia telah mengalami perkembangan yang demikian pesatnya pada dekade terakhir ini. Salah satu indikasinya adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara. Perkembangan ini sangat dimungkinkan karena pemerintah dan swasta terus membangun sarana dan prasarana yang menunjang.

Pariwisata yang merupakan industri tanpa cerobong adalah bisnis jasa yang dalam operasinya selalu melibatkan berbagai bentuk badan usaha. Dengan demikian, variasi dan diferensi bentuk badan usaha dan keahlian tenaga kerja yang terlibat di dalamnya juga banyak.

Dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata seperti juga bidang-bidang yang lain seharusnya memiliki tipikalitas dan profesionalitas. Sejah ini, bagaimanakah pengelolaan dan pengembangan pariwisata?

Di samping pengelolaan dan pengembangan yang harus memiliki tipikalitas dan profesionalitas tenaga kerja yang direkrut pun harus memiliki berbagai keterampilan khusus. Untuk bidang ini salah satu keterampilan khusus yang diperlukan adalah keterampilan bahasa asing. Frekuensi penggunaan bahasa asing, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan sangatlah tinggi bagi tenaga kerja kepariwisataan. Dalam kaitan ini, apakah tenaga kerja dalam bidang pariwisata sudah memadai baik secara kualitas maupun kuantitas?

IKIP Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional khususnya di dalam mempersiapkan telaga kependidikan berkewajiban untuk selalu berupaya agar produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang memadai sesuai dengan tuntutan pembangunan dan pasar kerja (Soedarsono, 1991:1). Namun, perlu diingat bahwa bidang kependidikan yang merupakan sasaran lulusan IKIP semakin sempit sehingga mereka perlu dibekali keterampilan nonkependidikan agar dapat mengisi lapangan pekerjaan di luar bidang kependidikan.

Dalam kaitannya dengan pariwisata, sejauh manakah peluang IKIP dapat berperan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di bidang tersebut?

Perkembangan Industri Pariwisata di Indonesia

Pengembangan industri pariwisata dalam suatu negara bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi yang disebabkan adanya lalu lintas orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tujuan pariwisata. A. Yoeti (1980:22) berpendapat bahwa pada dasarnya tujuan kebanyakan negara mengembangkan industri pariwisata di negaranya ialah untuk meningkatkan penghasilan devisa negaranya. Di samping itu, tujuan yang lebih jauh ialah guna memperoleh nilai-nilai ekonomi yang positif. Dengan demikian, pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan perekonomian.

Keinginan pengembangan pariwisata Indonesia dimulai sejak pertengahan tahun 1950-an. Namun, pengembangan yang dilakukan pemerintah saat itu sifatnya masih nonkomersial dan sporadis. Menyadari adanya fluktuasi nilai ekspor minyak yang tidak menentu dan prospek pariwisata yang cenderung meningkat secara konsisten serta potensi yang dimiliki bagi pengembangan pariwisata Indonesia, maka pada tahun 1969 Presiden Soeharto menginstruksikan agar sektor pariwisata dapat dijadikan penghasil devisa nomor tiga atau empat di negeri ini. Sejak itu pariwisata mendapat prioritas tinggi dalam pembangunan sehingga pariwisata Indonesia berkembang dengan pesat (J. Spillane, 1991:57).

Pada tahun 1969 jumlah wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia baru 86.067 orang dengan penerimaan devisa US \$ 10,8 juta, pada tahun 1979 sudah menjadi 501.430 orang dengan penerimaan devisa US \$ 188,7 juta. Kemudian pada tahun 1980 jumlah wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia meningkat lagi menjadi 561.178 orang dengan penerimaan devisa US \$ 336 juta. Jumlah wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia serta penerimaan devisa terus meningkat sehingga pada satu dasa warsa berikutnya ada 2,12 juta wisatawan manca negara yang masuk dengan perolehan devisa US \$ 1,8 milyar (J. Spillane, 1991).

Dengan semakin banyaknya wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia dan diikuti perolehan devisa yang selalu meningkat, pariwisata Indonesia yang pada tahun 1969 menempati urutan keenam dalam perolehan devisa kini telah mencapai urutan ketiga setelah minyak bumi dan kayu lapis.

Pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dengan peningkatan perolehan devisa dan harus dilaksanakan secara terpadu. Menyadari akan perolehan devisa yang terus meningkat, pemerintah bersama pihak swasta terus berusaha meningkatkan pembangunan pariwisata, yang dapat berdampak luas terhadap sistem penyediaan tenaga kerja.

Permasalahan Tenaga Kerja di Indonesia

Pengangguran

Hampir semua negara di dunia, baik negara maju maupun berkembang selalu dihadapkan pada masalah pengangguran.

Namun, faktor-faktor penyebabnya sering berbeda antara negara maju dan berkembang. Pardjono (1989) berpendapat bahwa adanya perubahan teknologi dapat mengakibatkan pengangguran karena penggunaan teknologi canggih yang serba otomatis akan mereduksi tenaga kerja. Dampak ini sering dialami oleh negara-negara maju. Sedangkan untuk negara-negara berkembang faktor-faktor timbulnya pengangguran adalah pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi serta faktor pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja.

Fenomena yang ada di Indonesia adalah tingginya angka pengangguran dari angkatan kerja terdidik terutama lulusan perguruan tinggi. Menurut Biro Pusat Statistik (1992) pada tahun 1991 terdapat 1.682.204 angkatan kerja lulusan perguruan tinggi. Sementara itu yang tidak bekerja berjumlah 226.137 orang atau 13,44 persen dari angkatan kerja. Jumlah pengangguran terdidik yang semakin lama semakin besar dapat menjadi masalah yang rawan. Menurut Pardjono (1989) hal ini disebabkan adanya proyeksi para perencana pendidikan di masa lalu untuk menyediakan tenaga kerja terdidik dalam jumlah besar, tetapi setelah dihasilkan ternyata tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya yang produktif.

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja dapat tercipta karena adanya produksi barang dan jasa. Semakin banyak barang dan jasa akan semakin memperluas kesempatan kerja.

Pemerintah Indonesia dengan berbagai kebijaksanaannya selalu berusaha mengadakan pembangunan baik fisik maupun nonfisik. Salah satu sasaran pembangunan adalah peningkatan ketahanan ekonomi. Dengan meningkatnya ketahanan ekonomi dapat diharapkan adanya peningkatan produksi barang dan jasa sehingga akan memperluas kesempatan kerja.

Sebagai gambaran tentang keadaan kesempatan kerja disampaikan data riil seperti berikut ini. Pada awal tahun 1991 jumlah pendaftar pencari kerja, permintaan dan penempatan tenaga kerja yang dikumpulkan oleh Departemen Tenaga Kerja tercatat 11.238.717 pencari kerja, sedangkan permintaan akan tenaga kerja hanya 272.965, dan yang berhasil dipenuhi hanya 198.883 atau hanya 16,1 persen dari tenaga kerja yang terdaftar. Tidak terpenuhinya permintaan tenaga kerja karena kurangnya keahlian atau spesialisasi dan profesi-

onalisme yang kurang memuaskan. Lapangan pekerjaan yang paling sedikit terisi adalah jasa (Biro Pusat Statistik, 1991).

Pariwisata dan Pengajaran Guide

Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (A. Yoeti, 1983:109). Sementara itu J. Spillane (1991:21) berpendapat bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain yang tidak bersifat permanen dan bertujuan mencari kesenangan di tempat tujuan.

A. Yoeti (1983:113) berpendapat bahwa ada tiga macam pariwisata menurut alasan atau tujuan perjalanan, yaitu a) *business tourism*, b) *vacational tourism*, dan c) *educational tourism*.

Business tourism, yaitu jenis pariwisata yang pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, konvensi, simposium, serta musyawarah kerja. *Vacational tourism*, adalah jenis pariwisata di mana orang-orang yang melakukan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti atau pakansi. Sedangkan *educational tourism*, yaitu jenis pariwisata di mana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Termasuk di dalamnya adalah *darmawisata* (*studi tour*). Dalam bidang bahasa dikenal istilah "*polyglotisch*", yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing, seseorang memerlukan tinggal untuk sementara waktu

di negara yang bahasanya sedang dipelajari (agar lebih dapat menghayatinya).

Berdasarkan tiga macam pariwisata menurut alasan atau tujuan perjalanan, maka dimungkinkan adanya pengembangan pariwisata kampus di IKIP Yogyakarta. Sering kita ketahui adanya seminar ataupun bentuk srawung ilmiah lainnya untuk tingkat lokal maupun nasional di IKIP Yogyakarta, bahkan dalam hal ini dapat dikembangkan ke tingkat internasional. Karena, kita mempunyai banyak pakar pendidikan dengan bobot ilmiah yang memadai. Kita juga telah memiliki pusat kebugaran, sarana-sarana olahraga dan kesenian yang dapat dimanfaatkan orang untuk rekreasi. Di samping itu, IKIP Yogyakarta juga sering menerima peserta studi tour dari luar Yogyakarta, bahkan ada beberapa mahasiswa dari manca negara yang datang ke IKIP Yogyakarta untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata atau disebut juga kepariwisataan, dalam pengembangannya melibatkan berbagai bidang usaha dan dapat berdampak positif pada perluasan tenaga kerja. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) kedua setelah Bali kekurangan tenaga pemandu wisata atau disebut juga pramuwisata. Jansun mengatakan bahwa bidang pariwisata saat ini dan masa mendatang khususnya di wilayah DIY masih membutuhkan banyak tenaga kerja (Bernas, 8 Februari 1993). Sementara itu menurut Wiyono, guide atau pemandu wisata yang ada di Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki kemampuan di bawah standar dan belum profesional (Bernas, 8 Februari 1993).

Permasalahan kuantitas serta kualitas tenaga kerja di bidang pariwisata telah dicoba diatasi oleh beberapa pihak, baik pemerintah maupun swasta. Dapat kita ketahui munculnya banyak lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang berusaha memberikan keterampilan kepariwisataan. Pemerintah telah membangun dua Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata, masing-masing di Bandung dan Denpasar, di samping itu masih ada 33 lembaga pendidikan formal kepariwisataan yang dikelola oleh swasta serta masih banyak lagi jumlah lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan kepariwisataan (J. Spillane, 1991:94). Namun, ternyata belum sepenuhnya kuantitas dan

kualitas kebutuhan tenaga kerja di bidang pariwisata, utamanya tenaga pemandu wisata dapat diatasi sehingga masih sering kita dengar adanya penataran-penataran maupun penyuluhan-penyuluhan kepada biro perjalanan dan pendidikan serta penyegaran untuk pemandu pariwisata.

Sebagai gambaran tentang keadaan kesempatan kerja sebagai pramuwisata terutama di DIY, yang merupakan DTW kedua setelah Bali, berikut ini dipresentasikan tabel data kunjungan wisatawan manca negara ke DIY dan data tentang jumlah pramuwisata. Data berikut ini adalah data terakhir yang dapat diperoleh dari Dinas Pariwisata Daerah DIY.

**Perkembangan Jumlah Wisatawan Manca Negara
di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1989-1991**

No.	1989	1990	1991
1. Amerika	11.515	13.316	12.482
2. Kanada	3.119	3.501	3.726
3. Amerika Latin	832	835	1.547
4. Perancis	18.052	16.953	15.427
5. Jerman	19.961	18.344	17.662
6. Swiss	7.990	6.151	5.967
7. Inggris	7.394	8.982	9.033
8. Eropa lain	47.905	50.001	53.081
9. Australia	5.744	6.292	7.136
10. Selandia Baru	1.579	1.611	2.153
11. Asia	54.465	61.747	85.447
12. Lain-lain	2.337	815	2.390
Jumlah	180.873	188.548	216.071

**Jumlah Pramuwisata Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 1989 - 1991**

No. Bahasa	1989			1990			1991		
	P	W	J	P	W	J	P	W	J
1. Inggris	100	16	116	128	21	149	128	21	149
2. Prancis	25	6	31	34	5	39	34	5	39
3. Belanda	10	3	13	13	5	18	13	5	18
4. Jerman	10	5	15	15	6	21	15	6	21
5. Jepang	30	13	43	41	20	61	41	20	61
6. Mandarin	11	8	19	15	8	23	15	8	23
7. Italia	-	-	-	2	1	3	2	1	3
8. Korea	-	-	-	1	1	2	1	1	2
9. Arab	-	-	-	2	-	2	2	-	2
10. Spanyol	-	-	-	1	-	1	1	-	1
Jumlah	186	51	237	252	67	319	252	67	319

P = Pria

W = Wanita

J = Jumlah

Dari data tersebut di atas jelas bahwa di DIY sangat membutuhkan lebih banyak lagi tenaga pramuwisata dengan berbagai macam spesialisasi bahasa. Dengan demikian, para pengajar keterampilan bahasa asing perlu juga memberikan keterampilan pengajaran bahasa yang mengarah pada materi pemanduan sehingga pada gilirannya akan didiknya dapat mengisi lowongan pekerjaan di bidang nonpendidikan utamanya tenaga pemanduan wisata. Di FPBS yang memiliki jurusan-jurusan bahasa asing berpeluang untuk melakukan pengajaran tersebut.

Salah satu Program Studi di FPBS IKIP Yogyakarta yang berminat memberikan pengajaran pramuwisata adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis. Maksudnya adalah untuk berpartisipasi dalam pengadaan tenaga kerja terampil di bidang pemanduan pariwisata. Dan ini dilakukan dalam rangka pembaharuan kurikulum yang lebih luwes untuk mengantisipasi semakin sempitnya tenaga kerja di bidang kependi-

dikan agar keluaran Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis tidak akan menjadi penganggur di masa mendatang.

Alasan tersebut bergayut dengan jumlah wisatawan manca negara berbahasa Prancis yang masuk ke DIY pada tahun 1991, yaitu 25.427 (lihat tabel). Jumlah tersebut belum terhitung wisatawan manca negara lainnya yang berbahasa Prancis, seperti Kanada, Swiss, dan negara-negara eropa lainnya. Sementara itu, seperti yang tampak pada data sebelumnya bahwa pramuwisata dengan spesialisasi bahasa Prancis pada tahun 1991 berjumlah 39 orang.

Pengajaran pramuwisata yang diberikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis bukanlah dimaksudkan untuk menjadi pesaing lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya, namun diharapkan dapat menjadi mitra dalam pemenuhan tenaga kerja pramuwisata yang handal.

Pengajaran Guide

Pengajaran ialah usaha untuk membantu seseorang dalam mempelajari bagaimana mengerjakan sesuatu melalui instruksi sambil memimpinya bagaimana mempelajari sesuatu, membekalinya dengan pengetahuan serta mendorongnya untuk mengetahui (Rombepajung, 1988:25). Bila diperhatikan definisi ini, dapatlah dipahami bahwa pengajaran merupakan suatu program yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip perencanaan pengajaran. Selanjutnya Djiwandono (1986:10) mengatakan bahwa unsur-unsur pokok pengajaran meliputi (1) tujuan pengajaran, (2) pelaksanaan pengajaran, dan (3) penilaian terhadap hasilnya. Ketiga unsur-unsur pokok dalam perencanaan pengajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sehingga bila dikaitkan dengan pengajaran guide (pemandu wisata), maka kita dihadapkan pada pertanyaan: "Apa yang kita inginkan dengan mengajarkan pemanduan wisata?" Apabila jawaban pada umumnya penguasaan tugas-tugas serta pengetahuan pemanduan wisata, maka pertanyaan berikutnya adalah: "Apa usaha kita agar mahasiswa dapat menguasai tugas-tugas serta pengetahuan pemanduan?" Dan pertanyaan terakhir adalah: "Bagaimana kita tahu dan yakin bahwa mahasiswa benar-benar telah menguasai tugas-tugas serta pengetahuan pemanduan wisata?"

Pemandu wisata adalah seseorang yang dibayar untuk menemani wisatawan untuk mengunjungi, melihat dan

menyaksikan obyek dan atraksi wisata. Dari sudut pandangan wisatawan, pramuwisata adalah seorang yang bekerja pada suatu biro perjalanan atau suatu kantor pariwisata yang bertugas memberikan informasi, petunjuk dan saran secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama dalam perjalanan wisata berlangsung (A.Yoeti, 1985:17).

Dari batasan pemandu wisata, atau sering juga disebut pramuwisata, tersebut di atas maka tugas tugas seorang pemandu wisata tidak ringan. Dia harus mampu memberikan segala penerangan, saran-saran yang bermanfaat bagi wisatawan yang dipandu selama perjalanan berlangsung serta harus dapat menjadi ujung tombak perusahaan di mana dia bekerja untuk turut serta mengembangkan keberadaan perusahaan tersebut.

Dengan demikian, seorang pemandu pariwisata harus memiliki wawasan yang luas dan dituntut untuk bertingkah laku yang sopan agar dia mendapatkan kesan positif dari wisatawan yang dilayaninya. Untuk itulah pendidikan atau pengajaran pemanduan wisata harus mencakup segala pengetahuan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas-tugas pemanduan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut, antara lain adalah pengetahuan tentang ketiga macam pariwisata menurut alasan atau tujuan perjalanan seperti yang disebutkan sebelumnya (*business tourism*, *vacational tourism*, dan *educational tourism*). Pengetahuan tentang segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata (obyek dan atraksi) juga perlu diberikan, misalnya: a) keadaan alam seperti cuaca, flora dan fauna, bentuk tanah, b) hasil ciptaan manusia seperti benda-benda peninggalan sejarah, kebudayaan dan sebagainya, c) tatacara kehidupan manusia (A. Yoeti, 1983: 161). Di dalam pengajaran pemanduan wisata, pengajaran keterampilan berbicara tingkat lanjut sangat diperlukan, namun keterampilan tersebut bukanlah satu-satunya keterampilan yang diperlukan. Masih ada pengetahuan atau keterampilan lain yang sangat diperlukan, di antaranya adalah keterampilan teknik memandu, pengetahuan sosial budaya wisatawan yang dipandu. Dengan memberikan materi-materi pengajaran yang mencakup pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas pemanduan wisata secara tepat, maka kita dapat mengharapkan lahirnya tenaga-tenaga pemandu wisata yang berkualitas.

Seorang pemandu yang hanya bermodalkan keterampilan berbicara asing akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya bila tidak mengerti materi pemanduan. Sebaliknya, bila materi pemanduan dikuasai dengan baik, namun keterampilan berbicara bahasa asing kurang dikuasai tentu akan mengalami kesulitan juga. Selain pengetahuan dan keterampilan tersebut, pengetahuan tentang sosial budaya wisatawan yang akan dilayani, diperlukan juga pengetahuan tentang teknik pemanduan.

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah berusia 17 tahun, tidak mengalami kesulitan dalam memberikan keterampilan bahasa Prancis sehingga pembelajar bahasa Prancis di IKIP Yogyakarta, utamanya mahasiswa semester atas telah memiliki salah satu keterampilan utama yang diperlukan, yaitu bahasa Prancis. Untuk mendukung keberhasilan pengajaran pemanduan, pengajar harus dapat memanfaatkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata yang ada di sekitar Yogyakarta untuk kuliah kerja lapangan. Namun, sebelum kuliah kerja lapangan teknik pemanduan harus dikuasai terlebih dahulu. Perlu diingat bahwa dengan modal keterampilan bahasa asing belumlah cukup untuk dijadikan modal memandu dengan profesional. Teknik pemanduan yang harus diajarkan tidak hanya pemandu wisata budaya. Karena, ada berbagai jenis dan macam pariwisata, misalnya wisata agro, wisata keagamaan, dan sebagainya, yang dengan mudah ditemukan di DIY. Pengajar juga harus dapat memanfaatkan semaksimal mungkin jumlah satuan kredit semester yang tersedia dengan memberikan tugas-tugas yang mendukung. Di samping itu, pengajar juga harus mengadakan pendekatan dengan beberapa pengajar kebahasaan lainnya, misalnya pada pengajaran penerjemahan. Diharapkan anak didik dapat diberi tugas terjemahan yang menyangkut kebudayaan ataupun alam sekitar yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pada pengajar keterampilan berbicara, diharapkan anak didik diberi teknik berpidato dengan materi yang mendukung pemanduan. Dengan memanfaatkan segala sarana serta prasarana secara optimal dan pendekatan kepada pengajar kebahasaan, maka kendala-kendala yang ada akan dapat dihilangkan atau setidaknya dikurangi.

Kesimpulan

Masalah relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja merupakan masalah penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah maka tuntutan tenaga kerja yang berkualitas sangat mendesak untuk diatasi sehingga fleksibilitas kurikulum sangat diperlukan.

Pariwisata yang dapat mendatangkan banyak devisa mendapat prioritas tinggi dalam pembangunan sehingga pen-ajaran guide yang berkualitas sangat diperlukan. Untuk itu pengajaran guide yang dapat diberikan di jurusan pendidikan bahasa Prancis IKIP Yogyakarta diharapkan dapat menjadi mitra lembaga-lembaga pendidikan kepariwisataan yang telah ada dalam menjawab kebutuhan tenaga kerja di bidang pariwisata utamanya pemanduan. Respon tentang kebutuhan tenaga kerja dalam pemanduan bukan hanya dari segi kuantitas, namun diharapkan juga dari segi kualitas.

Daftar Pustaka

- A. Nurhadi, Muljani. 1990. "Perencanaan Pendidikan dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Produktif dan Permasalahannya" Pidato Dies disampaikan pada Upacara Dies Natalis XXVI IKIP Yogyakarta.
- A. Yoeti, Oka. 1980. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- A. Yoeti, Oka. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Penuntun Praktis Pramuwisata*. Bandung: Angkasa.
- Data dan Statistik Kepariwisataaan DIY. 1991. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Propinsi DIY.
- Data dan Statistik Indonesia 1991. Jakarta:: Biro Pusat Statistik.
- Djiwandono, M. Sunardi. 1986. "Kemampuan Berbahasa dan Penilaiannya dalam Pengajaran Bahasa". Tidak dipublikasikan.

- Hari Purwoko, Bambang Setiyo. 1992. "Keahlian Tenaga Kerja yang Dibutuhkan Industri Permesinan dan Aspek-aspek Kependidikannya" *Cakrawala Pendidikan*. Nomor 2 Tahun XI, Juni 1992.
- Jansun, Arief. 1993. "Perhotelan Butuhkan Banyak Tenaga Kerja". *Bernas*. 3 Februari. Yogyakarta.
- Nasution, S. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti, PPLPTK.
- Pardjono. 1989. "Peran Industri dan Lembaga Pendidikan Non Formal dalam Menyiapkan Tenaga Kerja". *Cakrawala Pendidikan*. Nomor 3, Oktober, Tahun 1989.
- Rombepajung, JP. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLPTK.
- Sadiman, J. 1976. *Penelitian Kerja dan Peningkatan Kerja*. Bandung: Erlangga.
- Slamet. 1991. "Pendidikan Guru di Indonesia Masalah dan Strategi Pemecahannya". Pidato Dies disampaikan pada Upacara Dies Natalis XXVII IKIP Yogyakarta.
- Sudarsono dan Muhyadi. 1991. "Usaha Mempertinggi Kualitas dan Efektivitas Pengajaran Serta Kurikulum". Makalah dipresentasikan di depan peserta Penlok RKBM Dosen FPBS IKIP Yogyakarta, 24 Juli 1991.
- Sutiyono. 1991. "Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan seni Tradisional" *Cakrawala Pendidikan*. No.1 Tahun X, Februari 1991.
- Wiyono, Djoko. 1993. "Kemampuan 'Guide' di Bawah Standar" *Bernas*. 8 Februari 1993.